



LOGOS

JURNAL PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

<https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>

Inkarnasi Sebagai Kritik Terhadap Barbarisme Digital: Perspektif Fenomenologi Michel Henry dan Liturgi Katolik

Yohanes Devri Maturbongs
Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius Ambon
maturbongsdevri@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 6 September 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 2 Desember 2025

Keywords:

Catholic Liturgy, Digital
Barbarism, Incarnation,
Phenomenology

Kata-kata Kunci:

Barbarisme Digital,
Fenomenologi, Inkarnasi,
Liturgi Katolik,

DOI: [10.62095/jl.v13i2.197](https://doi.org/10.62095/jl.v13i2.197)

ABSTRACT

This study examines the tension between the experience of faith in the digital age and the incarnational nature of Catholic liturgy based on Michel Henry's phenomenology of life. Henry's phenomenology provides a critical framework for assessing the theological impact of liturgical digitization, while the Incarnation offers a corrective horizon that restores the integrity of the experience of faith as an embodied encounter. This study aims to identify how digital barbarism affects liturgical experience and how the mystery of the Incarnation can critique the reduction of the experience of faith to mere visibility and representation. This study uses a qualitative approach based on philosophical-theological analysis in a critical literature review format. The findings show that the transformation of religiosity into the digital space reinforces the representational logic that produces barbarism, a condition where the dominance of images, objects, and technical media replaces interior life and affection. The digitalization of religious practice risks severing the relationship between the body, affection, and real presence that are the basic structure of the liturgy. The Incarnation presents an alternative paradigm that affirms the primacy of concrete lived experience over technological mediation.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah ketegangan antara pengalaman iman dalam era digital dan hakikat inkarnasional dalam liturgi Katolik berdasarkan fenomenologi kehidupan Michel Henry. Fenomenologi Henry menyediakan kerangka kritis

untuk menilai dampak teologis digitalisasi liturgi, sementara Inkarnasi menawarkan horizon korektif yang memulihkan keutuhan pengalaman iman sebagai perjumpaan *embodied* (kebertubuhan). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana barbarisme digital memengaruhi pengalaman liturgis, serta bagaimana misteri Inkarnasi dapat menjadi kritik terhadap reduksi pengalaman iman menjadi sekadar visualitas dan representasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis filosofis-teologis dengan format *critical literature review*. Temuan menunjukkan bahwa transformasi religiositas ke ruang digital memperkuat logika representasional yang menghasilkan barbarisme, yaitu suatu kondisi ketika kehidupan interior dan afeksi digantikan oleh dominasi citra, objek, dan media teknis. Digitalisasi praktik keagamaan berisiko memutus relasi antara tubuh, afeksi, dan kehadiran nyata yang merupakan struktur dasar liturgi. Inkarnasi menghadirkan paradigma alternatif yang menegaskan primasi pengalaman hidup konkret atas mediasi teknologi.



PENDAHULUAN

Perubahan teknologi digital membentuk cara baru manusia mengalami dan mengekspresikan iman. Dalam horizon Kristiani, ekspresi iman yang inkarnasional selalu tampak dalam keterlibatan konkret: tubuh yang hadir dalam perayaan, suara yang menyatu dalam doa bersama, gestur yang mengambil bagian dalam ritus, serta afeksi yang lahir dari perjumpaan nyata dengan Allah dan komunitas. Iman menjadi peristiwa yang dijalani, bukan sekadar konten yang diamati.¹

Dalam konteks ini, konsumsi religius menunjuk pada kecenderungan memperlakukan praktik iman sebagai pengalaman yang dapat diakses dengan mudah, dinikmati secara cepat, lalu dilewati tanpa keterlibatan eksistensial. Posisi umat perlahan bergeser dari partisipan menjadi penonton; dan ukuran kedalaman iman digantikan oleh kemudahan akses dan daya tarik visual.

Konsumsi religius kini berjalan melalui layar, algoritma, dan visualitas cepat. Misa disiarkan langsung, doa dipraktikkan melalui aplikasi, dan katekese dipadatkan menjadi format video pendek. Fenomena ini tidak dapat diperlakukan sebagai perkembangan netral karena perlu dibedakan secara tegas antara perkembangan dan pergeseran. Perkembangan terjadi ketika teknologi memperluas jangkauan tanpa menghapus dimensi kehadiran dan partisipasi, terutama bagi mereka yang sungguh terhalang untuk hadir. Pergeseran terjadi ketika mediasi digital perlahan menggantikan kehadiran sebagai pola utama beriman, sehingga pengalaman iman direduksi menjadi representasi yang ditonton.

Risiko ini sering diabaikan. Ketika interaksi iman dipindahkan ke medium representasional, pengalaman tubuh, afeksi, dan kehadiran tiga elemen dasar liturgi (persekutuan, Sabda dan Ekaristi) tergeser oleh logika teknis yang menekankan efisiensi, reproduktibilitas, dan kemudahan konsumsi. Partisipasi mudah berubah menjadi observasi, sementara relasi yang hidup melemah karena jarak menggantikan kedekatan.

Fenomenologi kehidupan Michel Henry membantu membaca situasi ini secara tajam. Ia melihat modernitas melahirkan barbarisme, yaitu kondisi ketika kehidupan interior tidak lagi dihidupi dari dalam, tetapi digantikan oleh gambaran, objek, dan mediasi eksternal.² Kehidupan berhenti dirasakan sebagai auto-afeksi sebagai

¹ Melky Malingkas dan Jelvi Monica Mangundap, "Ajaran Pokok Konstitusi Sacrosanctum Concilium Tentang Ekaristi," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 138-150, <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2239>.

² Michel Henry mengartikan "barbarism" sebagai pembalikan budaya ketika pertumbuhan subjektivitas digantikan oleh proses anonim techno-science yang menyingkirkan praksis hidup. Stanford Encyclopaedia of Philosophy, "Michel Henry," 2024, <https://plato.stanford.edu/entries/michel-henry/> (diakses 15 Februari 2026).

pengalaman yang menyentuh diri dari dalam dan lebih banyak tampil sebagai sesuatu yang terlihat di permukaan.³ Ruang digital mempercepat kecenderungan tersebut dengan menukar pengalaman dengan representasi, kehadiran dengan jarak, dan afeksi dengan konsumsi visual.

Dalam terang itu, praktik ritual dan seremonial tidak dengan sendirinya merupakan bentuk “barbarisme kultis”. Justru melalui ritus, iman menjaga karakter inkarnasionalnya karena rahmat dialami dalam tanda yang terindra dan tindakan yang melibatkan tubuh. Ritual menjadi problematis ketika bentuk dipertahankan tanpa keterlibatan batin, ketika tindakan liturgis dijalankan secara mekanis, atau ketika perayaan lebih berfungsi sebagai tampilan religius daripada ruang perjumpaan. Pada titik itu, yang tersisa hanyalah citra kultis tanpa kedalaman pengalaman. Masalahnya bukan pada ritus, melainkan pada terputusnya hubungan antara tindakan lahiriah dan kehidupan interior yang seharusnya diungkapkannya.

Di sisi lain, teologi Katolik menempatkan Inkarnasi sebagai pusat iman.⁴ Inkarnasi menegaskan bahwa keselamatan berlangsung melalui tubuh, memori afektif, dan kedekatan konkret. Liturgi tindakan puncak Gereja bergantung pada struktur inkarnasional ini.⁵ Ketika digitalisasi mengurangi perjumpaan fisik dan mengubah liturgi menjadi objek tayangan, kita tidak sedang berhadapan dengan sekadar inovasi pastoral; yang terjadi adalah transposisi ontologis yang menyentuh fundamen cara Gereja mengalami dan menghadirkan misteri iman. Di sinilah problem mendasar muncul: tidak banyak kajian yang berani menyentuh dimensi ontologis ini. Diskusi liturgi digital selama sepuluh tahun terakhir didominasi oleh pendekatan komunikatif, pastoral, atau legal-formal, bukan analisis mengenai bagaimana teknologi mengubah pengalaman iman itu sendiri.⁶

Kajian tentang *digital religion* yang dipelopori oleh Heidi A. Campbell serta dikembangkan oleh Tim Hutchings dan Rachel Wagner terutama bergerak dalam horizon sosiologis dan komunikasi. Campbell menandai kemunculan bidang ini sebagai studi tentang komunitas, otoritas, identitas, dan praktik religius dalam ruang digital, sebuah medan yang memetakan bagaimana agama bernegosiasi dengan teknologi dan budaya jaringan.⁷ Hutchings, melalui riset etnografis tentang Gereja daring, menunjukkan bahwa komunitas Kristen kini menjalankan ibadah, diskusi, dan dukungan

³ Dalam fenomenologi Henry, kehidupan dipahami sebagai “auto-affection,” yaitu self-revelation yang menjadi kondisi kemungkinan bagi setiap pengalaman. Stanford Encyclopaedia of Philosophy, “Michel Henry”.

⁴ Vatican, *Catechism of the Catholic Church*, 2nd edition, (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997), §§456–460.

⁵ Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1963), §10.

⁶ Heidi A. Campbell, “Religion in the Digital Age: A Review of Key Themes,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.1163/21659214-00901002>.

⁷ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship Between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.

pastoral melalui komunikasi berbasis komputer, sehingga melahirkan bentuk baru ritual dan kepemimpinan religius.⁸ Sementara itu, Wagner melihat pengalaman virtual sebagai proses *cosmos construction*, yakni aktivitas kreatif yang membantu manusia memberi makna pada dunia. Namun, agama virtual cenderung bersifat sementara, terfragmentasi, sangat individual, dan terus berubah.⁹ Meskipun kaya secara deskriptif, pendekatan-pendekatan ini tetap beroperasi pada level fenomena sosial dan belum menembus pertanyaan fenomenologis mengenai bagaimana pengalaman religius itu sendiri dialami dari dalam kesadaran dan tubuh.

Diskursus mengenai liturgi digital terutama setelah pandemi berfokus pada dinamika praksis gerejawi: manfaat pastoral, kemungkinan pembentukan komunitas, serta batas-batas ritual yang dimediasi teknologi.¹⁰ Studi tentang Gereja daring memperlihatkan munculnya budaya ibadat baru yang berjejaring secara global dan memanfaatkan media digital sebagai ruang partisipasi religius.¹¹ Namun, orientasi penelitian ini cenderung institusional dan fungsional. Pertanyaan mendasar tentang transformasi pengalaman tubuh, kedekatan afektif, dan kehadiran sakramental dalam ruang virtual belum digarap secara serius, seolah-olah digitalisasi hanya mengubah medium tanpa menyentuh struktur pengalaman iman itu sendiri.

Dalam ranah filsafat kontemporer, pemikiran Michel Henry justru menawarkan perangkat konseptual yang tajam untuk membaca persoalan tersebut. Henry mengembangkan “fenomenologi kehidupan” yang menempatkan afektivitas imanen sebagai bentuk penampakan paling dasar sebelum segala intensionalitas.¹² Kritiknya terhadap modernitas tampak dalam konsep “barbarisme,” yakni kondisi ketika budaya dikuasai oleh objektivisme teknosains sehingga manusia melarikan diri dari subjektivitas hidupnya sendiri.¹³

Literatur mutakhir memperluas kritik ini. Artikel Christophe Perrin berjudul “Working in Time: From Barbarism to Repetition” menilai bahwa ideologi teknosaintifik mereduksi dunia menjadi objek terukur dan akhirnya menekan makna

⁸ Tim Hutchings, “Creating Church Online: Ritual, Community and New Media,” *Routledge Studies in Religion* (London: Routledge, 2017). Lih. Tim Hutchings, “The Internet and the Church,” *The Expository Times* 122, no. 1 (2010): 11-16.

⁹ Rachel Wagner, “Religion and New Media,” *Religion Compass* 6, no. 6 (2012): 328-338.

¹⁰ Heidi A. Campbell, “Distancing Religion Online: Understanding Religious Practice During the COVID-19 Pandemic,” *Digital Religion* 1, no. 1 (2020): 1-13.

¹¹ Tim Hutchings, “The Online Church Is Here to Stay: Exploring Digital Ecclesiology After COVID-19,” *Studies in World Christianity* 27, no. 2 (2021): 139-158. Lih. Anna Rowlands, “Virtual Liturgies and the Limits of Sacramentality,” *New Blackfriars* 101, no. 1094 (2020): 473-485.

¹² Michel Henry, *The Essence of Manifestation*, trans. Girard Etzkorn (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 458-480.

¹³ Michel Henry, *Barbarism*, trans. Scott Davidson (New York: Continuum, 2012), 1-15.

personal serta kreativitas manusia.¹⁴ Tulisan Joanna J. Zylinska, “Michel Henry’s Notion of Bodily-Ownness in the Context of the Ecological Crisis,” menegaskan bahwa teknologi dapat menimbulkan “barbarism” karena membuat ego menjadi tidak peka, terlepas dari tubuh, bahkan kehilangan kapasitas untuk mencintai.¹⁵ Sementara itu, esai Andreea Deciu Ritivoi, “Barbarism and Social Media,” mengaitkan Henry dengan budaya media, menunjukkan bahwa dominasi exterioritas digital memperdalam keterasingan manusia dari kehidupan batinnya dan dari dimensi afektif pengalaman.¹⁶ Walau demikian, perkembangan ini umumnya berhenti pada kritik terhadap teknologi, media, dan representasionalisme; relasinya dengan liturgi atau teologi Inkarnasi hampir tidak disentuh.

Dari peta literatur tersebut tampak sebuah kekosongan teoretis yang tegas. Belum ada penelitian yang mengintegrasikan fenomenologi Henry, misteri Inkarnasi, dan praksis liturgi Katolik sebagai kerangka untuk mengevaluasi digitalisasi pengalaman iman. Padahal, jika kehidupan menurut Henry selalu bersifat inkarnasional dialami dalam pathos tubuh yang hidup, maka pertanyaan tentang liturgi digital tidak dapat direduksi menjadi isu pastoral atau teknis. Ia menuntut penyelidikan ontologis: apakah mediasi layar mempertahankan modus kehadiran yang berakar pada kehidupan afektif, atau justru mempercepat gerak “barbarisme” dengan menggantikan pengalaman hidup oleh representasi?

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: digitalisasi liturgi dibaca bukan sekadar sebagai adaptasi gerejawi terhadap teknologi, melainkan sebagai medan pertarungan antara interioritas kehidupan dan logika eksterioritas digital. Dialog antara fenomenologi Henry dan teologi Inkarnasi membuka kemungkinan evaluasi yang lebih radikal bahwa persoalan utama bukan apakah liturgi dapat disiarkan, tetapi apakah kehidupan ilahi yang diimani tetap dialami sebagai kehadiran yang menginkarnasi, bukan sekadar citra yang ditonton.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini ialah: Bagaimana konsep barbarisme dalam fenomenologi Michel Henry menjelaskan kondisi pengalaman iman di era digital? Bagaimana misteri Inkarnasi dapat berfungsi sebagai kritik terhadap logika representasional digital? Apa implikasi relasi antara fenomenologi Henry dan Inkarnasi bagi pemahaman serta praksis liturgi Katolik?

¹⁴ Christophe Perrin, “Working in Time: From Barbarism to Repetition,” *Journal of French and Francophone Philosophy* 29, no. 2 (2021): 1–20.

¹⁵ Joanna J. Zylinska, “Michel Henry’s Notion of Bodily-Ownness in the Context of the Ecological Crisis,” *Environmental Humanities* 14, no. 1 (2022): 85–102.

¹⁶ Andreea Deciu Ritivoi, “Barbarism and Social Media: Michel Henry and the Crisis of Interior Life,” *Philosophy & Social Criticism* 48, no. 9 (2022): 1123–1141.

Tujuan penelitian ini antara lain menguraikan barbarisme digital melalui fenomenologi kehidupan Henry, menafsirkan Inkarnasi sebagai horizon teologis yang mengoreksi reduksi pengalaman iman oleh teknologi, serta mengevaluasi kembali struktur pengalaman liturgi Katolik dalam konteks budaya digital. Secara akademik, penelitian ini menawarkan dasar ontologis bagi kritik terhadap spiritualitas yang makin terlepas dari tubuh, sekaligus kontribusi bagi pengembangan pendidikan keagamaan Katolik di tengah percepatan digitalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis filosofis-teologis dengan format *critical literature review*. Pendekatan ini merujuk pada penelaahan pustaka yang tidak berhenti pada ringkasan deskriptif, tetapi secara aktif mengevaluasi argumen, asumsi teoretis, serta keterbatasan penelitian terdahulu untuk menemukan celah konseptual dan membangun posisi teoretis baru. Dengan pendekatan ini, literatur dibaca secara dialogis dan problematis sehingga menghasilkan sintesis yang mampu menopang arah penelitian.

Tahap pertama penelitian ialah pengumpulan data pustaka primer, meliputi karya utama Michel Henry, terutama *The Essence of Manifestation*,¹⁷ *I Am the Truth*,¹⁸ dan *Barbarism*,¹⁹ serta dokumen magisterial Gereja mengenai liturgi dan Inkarnasi, seperti *Sacrosanctum Concilium*,²⁰ *Dei Verbum*,²¹ dan *Catechism of the Catholic Church*.²² Sumber-sumber ini menjadi basis analisis konseptual mengenai kehidupan, afeksi, kehadiran, dan tubuh.

Tahap kedua merupakan penelaahan literatur sekunder dan penelitian mutakhir yang mengkaji fenomenologi Michel Henry, *digital religion*, liturgi dalam konteks digital, serta teologi inkarnasi. Kerangka filosofis bertumpu pada gagasan Henry tentang manifestasi kehidupan dan kritik terhadap barbarisme sebagai reduksi pengalaman subjektif menjadi sekadar objektivasi teknologis, terutama sebagaimana dikembangkan dalam *L'essence de la manifestation*, *Marx*, dan *La barbarie*.²³ Gagasan ini kemudian diperdalam dalam studi Jeffrey Hanson yang menyoroti krisis interioritas serta transformasi pengalaman temporal dalam budaya modern.²⁴

¹⁷ Henry, *The Essence of Manifestation*.

¹⁸ Michel Henry, *I Am the Truth: Toward a Philosophy of Christianity*, trans. Susan Emanuel (Stanford, CA: Stanford University Press, 2003).

¹⁹ Henry, *Barbarism*.

²⁰ Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium*.

²¹ Second Vatican Council, *Dei Verbum* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965).

²² Vatican, *Catechism of the Catholic Church*.

²³ Michel Henry, *L'essence de la manifestation* (Paris: Presses Universitaires de France, 1963); Michel Henry, *Marx: Une philosophie de la réalité*, vol. 1 (Paris: Gallimard, 1976); Michel Henry, *La barbarie* (Paris: Grasset, 1987).

²⁴ Jeffrey Hanson, "Michel Henry, Interior Life, and the Crisis of Modern Time," *Journal of French and Francophone Philosophy* 18, no. 1 (2010): 45–63.

Pada ranah *digital religion*, penelitian Heidi A. Campbell, Tim Hutchings, dan Rachel Wagner digunakan untuk menelaah transformasi praktik keagamaan melalui media baru, termasuk rekonfigurasi ritual, komunitas, dan mediasi pengalaman religius di ruang virtual.²⁵

Analisis literatur ini diarahkan untuk memetakan posisi penelitian terdahulu, menyingkap asumsi antropologis dan teologis yang mendasarinya, serta mengidentifikasi area yang belum digarap secara memadai, terutama relasi antara barbarisme digital, pengalaman iman yang bersifat afektif, dan praksis liturgi yang berakar pada misteri Inkarnasi sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium*, *Dei Verbum*, dan *Catechism of the Catholic Church*.²⁶

Tahap ketiga ialah analisis hermeneutis-kritis, di mana konsep-konsep kunci Henry (auto-affection, immanence, life, non-representation, barbarism) dibaca secara ketat dan diuji dengan logika budaya digital: mediasi teknis, kecepatan representasi, visualitas, dan *disembodiment*.²⁷ Analisis ini bertujuan menunjukkan bagaimana digitalisasi memengaruhi pengalaman iman di level prarefleksif.

Tahap keempat ialah sintesis teologis, yaitu menghubungkan kritik fenomenologis Henry dengan teologi inkarnasi dalam tradisi Katolik.²⁸ Tahap ini mengkaji bagaimana tubuh, kehadiran, dan afeksi dalam Inkarnasi dapat diterapkan sebagai parameter untuk menilai transformasi digital dalam liturgi.

Tahap terakhir ialah evaluasi implikasi liturgis, di mana hasil analisis disistematisasikan untuk menilai ulang pengalaman liturgi Katolik dalam konteks digital. Evaluasi dilakukan dengan mengukur koherensi antara kondisi pengalaman digital dengan struktur ontologis liturgi yang bersifat inkarnasional.

Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis tekstual, komparasi konseptual, kritik fenomenologis, dan sintesis teologis.

PEMBAHASAN

Mediasi Digital dan Pergeseran Struktur Pengalaman: Membaca Barbarisme Henry dalam Konteks Kekinian

Mediasi digital merujuk pada proses di mana pengalaman, praktik, dan relasi keagamaan dimungkinkan, dibentuk, serta ditransformasikan melalui infrastruktur teknologi seperti internet, platform media sosial, aplikasi religius, dan sistem

²⁵ Campbell, "Understanding the Relationship," 64-93. Hutchings, "The Online Church Is Here to Stay," 139-158. Wagner, "Religion and New Media," 328-338.

²⁶ Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium* (1963), §§7, 14. Second Vatican Council, *Dei Verbum* (1965), §§2, 21. Vatican, *Catechism of the Catholic Church*, §§1066-1075.

²⁷ Henry, *The Essence of Manifestation*, especially 1-40.

²⁸ Vatican, *Catechism of the Catholic Church*, §§461-483.

komunikasi daring.²⁹ Dalam kajian digital religion, mediasi tidak dipahami sekadar sebagai alat netral, melainkan sebagai lingkungan kultural yang ikut mengonstruksi cara individu memahami otoritas, komunitas, dan bahkan kehadiran religius.³⁰

Bentuk-bentuk mediasi digital dalam praksis keagamaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola utama: (1) mediasi representasional, seperti livestream liturgi atau konten devosional yang menempatkan umat sebagai pengamat,³¹ (2) mediasi interaktif, misalnya kelompok doa daring atau pendampingan pastoral melalui platform digital,³² dan (3) mediasi imersif, termasuk penggunaan realitas virtual atau ruang digital yang berupaya menghadirkan rasa kehadiran religius secara simulatif.³³ Masing-masing bentuk ini tidak hanya memperluas akses terhadap praktik iman, tetapi juga menggeser struktur pengalaman religius itu sendiri.

Dampak positifnya tampak dalam meningkatnya jangkauan pastoral, terbukanya ruang partisipasi bagi mereka yang terhalang secara geografis atau fisik, serta munculnya pola komunitas baru yang melampaui batas teritorial.³⁴ Namun, sejumlah studi juga menunjukkan risiko reduksi pengalaman religius menjadi konsumsi visual, fragmentasi perhatian, serta kecenderungan memahami partisipasi sebagai keterlibatan simbolik alih-alih kehadiran eksistensial.³⁵

Dalam horizon fenomenologi kehidupan Michel Henry, pengalaman yang otentik berakar pada afektivitas interior kehidupan yang menyingkap dirinya dari dalam melalui pathos, bukan melalui objektifikasi eksternal.³⁶ Ketika pengalaman religius semakin dimediasi oleh perangkat yang bekerja melalui logika visibilitas dan representasi, pusat pengalaman berpotensi bergeser dari interioritas menuju apa yang tampak. Maka yang dihadirkan bukan kehidupan itu sendiri, melainkan manifestasinya dalam bentuk citra. Akibatnya, iman dapat mengalami transformasi dari peristiwa yang dihayati menjadi realitas yang disaksikan.

²⁹ Campbell, "Understanding the Relationship," 65-67.

³⁰ Heidi A. Campbell and Pauline Hope Cheong, "Religious 'Authority' and Social Media," *Journal of Computer-Mediated Communication* 19, no. 3 (2014): 573-589.

³¹ Hutchings, "The Online Church Is Here to Stay," 143-146.

³² Pauline Hope Cheong, "The Vitality of New Media and Religion: Communicative Perspectives, Practices, and Changing Authority in Spiritual Organization," *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 25-33.

³³ Rachel Wagner, "Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality," *Journal of the American Academy of Religion* 78, no. 4 (2010): 1146-1152.

³⁴ Heidi A. Campbell, "Distancing Religion Online: Understanding Religious Practice during the COVID-19 Pandemic," *Digital Religion* 1, no. 1 (2020): 4-7. Hutchings, "The Online Church Is Here to Stay," 139-142.

³⁵ Anna Rowlands, "Virtual Liturgies and the Limits of Sacramentality," *New Blackfriars* 101, no. 1094 (2020): 479-483. Rachel Wagner, "Religion in a Digital Age," *Religion Compass* 6, no. 6 (2012): 331-334.

³⁶ Henry, *The Essence of Manifestation*, 458-475. Michel Henry, *Incarnation: A Philosophy of Flesh*, trans. Karl Hefty (Evanston, IL: Northwestern University Press, 2015), 39-55.

Dalam konteks ini, “barbarisme” yang dimaksud Henry tidak menunjuk pada kekerasan fisik, tetapi pada kondisi kultural ketika sensibilitas terhadap kehidupan interior melemah karena dominasi objektivasi teknologis.³⁷ Teknologi kemudian berfungsi bukan hanya sebagai perantara, tetapi sebagai kerangka pengalaman yang secara halus menata ulang relasi subjek dengan afektivitas imanen, yakni sumber paling mendasar dari pengalaman diri dan, dalam perspektif teologis, keterbukaan terhadap Yang Ilahi.

Fenomena ini semakin tampak dalam perkembangan religiositas digital. Praktik keagamaan yang sebelumnya menuntut kehadiran tubuh, ritme ritual yang konkret, serta kedekatan komunitas kini berlangsung dalam ruang digital yang dimediasi oleh antarmuka teknologi dan sistem representasi.³⁸

Partisipasi dalam misa, doa, atau devosi berubah menjadi observasi jarak jauh yang ditandai oleh minimnya keterlibatan fisik. Umat tidak lagi bergerak, menyentuh, berlutut, atau merasakan atmosfer komunal; yang mereka lakukan adalah menyaksikan representasi visual dari tindakan liturgis. Dominasi visualitas membentuk pengalaman yang cenderung permukaan dan terlepas dari kedalaman afektif: umat menyaksikan liturgi, tetapi tidak sungguh mengambil bagian dalam dinamika kebertubuhan yang menjadi ciri hakiki sakramentalitas.³⁹ Transformasi ini tidak hanya mengubah cara umat beribadah, tetapi juga memodifikasi struktur pengalaman religius itu sendiri dari pengalaman afektif-imanen menuju pengalaman representasional-eksternal.⁴⁰

Dalam konteks ini, kritik Henry menjadi sangat tajam dan relevan. Representasi digital, betapa pun canggihnya, tidak mampu menghadirkan kehidupan yang dialami secara langsung.⁴¹ Teknologi hanya menampilkan, tetapi tidak menghidupkan. Ketika umat secara bertahap terbiasa mengakses iman melalui citra dan informasi, proses ini menghasilkan bentuk distorsi eksistensial: yang hilang bukan hanya afeksi, tetapi juga hubungan yang esensial antara tubuh, kesadaran, dan pengalaman rohani. Digitalisasi, dengan demikian, tidak semata-mata mengubah media penyampaian ajaran atau ritual; ia mengubah mode keberadaan subjek beriman. Subjek tidak lagi mengalami liturgi sebagai tindakan tubuh yang menyatukan kehidupan batin dengan simbol material, tetapi sebagai objek tontonan yang ditangkap secara visual.

³⁷ Henry, *Barbarism*.

³⁸ Hutchings, “Digital Liturgies,” 38–52.

³⁹ Felicity Reid, “The Crisis of Presence in Virtual Worship: A Phenomenological Perspective,” *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 3 (2020): 255–272.

⁴⁰ Mia Lövhelm, “Religious Identity and Digital Media: A Theoretical Exploration,” *Information, Communication & Society* 22, no. 8 (2019): 1131–1146.

⁴¹ Henry, *Barbarism*, 29–40.

Inilah titik krisis yang belum dijangkau oleh banyak penelitian sebelumnya, yang cenderung berhenti pada analisis sosial, komunikasi, atau manfaat-pastoral⁴² Padahal, transformasi digital memiliki konsekuensi ontologis yang mendalam: ia membentuk ulang cara manusia mengalami kehadiran ilahi, sesama, dan dirinya sendiri. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa memahami perubahan ini menuntut pendekatan ontologis yang mempertimbangkan struktur pengalaman paling dasar, bukan sekadar pendekatan instrumental yang melihat teknologi sebagai sarana netral. Dengan membaca fenomena ini melalui kerangka Henry, terlihat jelas bahwa digitalisasi membawa risiko barbarisme rohani, yakni terputusnya pengalaman iman dari kehidupan interior yang menjadi sumbernya.⁴³

Inkarnasi sebagai Prinsip Fenomenologis dan Teologis: Pertautan Henry dan Liturgi Katolik

Pemikiran Michel Henry dalam *Incarnation* menghadirkan sebuah kritik mendalam terhadap cara modern memahami tubuh.⁴⁴ Baginya, tubuh bukanlah objek yang pertama-tama hadir untuk dilihat, diukur, atau direpresentasikan.⁴⁵ Tubuh adalah medan afektif, ruang batiniah di mana kehidupan menyingkapkan dirinya secara langsung dan tanpa mediasi. Dalam tubuh yang merasa, menderita, dan menikmati dirinya, kehidupan menampakkan diri dalam bentuk yang paling autentik.

Pengalaman sakit fisik memberi ilustrasi yang jelas: rasa nyeri tidak pernah pertama-tama menjadi objek penglihatan, tetapi penderitaan yang langsung menguasai subjek dari dalam. Orang lain hanya dapat menyaksikan ekspresinya tanpa pernah mengakses intensitas yang dialami oleh subjek itu sendiri.⁴⁶ Hal serupa tampak ketika seseorang menangis dalam doa pribadi. Dari luar, tangisan terlihat sebagai reaksi emosional; *dari dalam*, ia merupakan peristiwa afektif di mana kehidupan menyentuh dirinya sendiri tanpa jarak antara yang mengalami dan yang dialami, sebuah bentuk autoafeksi yang, menurut Henry, menjadi struktur paling mendasar dari subjektivitas.⁴⁷

Dalam horizon sakramental, dinamika ini dapat dikenali saat seseorang menyambut Ekaristi. Yang menentukan bukanlah keteraturan gestur yang tampak, melainkan keterlibatan batin, rasa gentar, syukur, atau kerinduan yang tidak sepenuhnya dapat direduksi ke dalam bentuk visual⁴⁸. Bahkan kelelahan setelah pelayanan rohani memperlihatkan struktur yang sama: pengamatan eksternal mungkin hanya menangkap

⁴² Heidi A. Campbell, "Religion in the Digital Age: A Review of Key Themes," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 1–22.

⁴³ Henry, *Barbarism*, 1–12; 45–60.

⁴⁴ Michel Henry, *Incarnation: A Philosophy of Flesh*, trans. Karl Hefty (Evanston: Northwestern University Press, 2015), 1–30.

⁴⁵ Henry, *Incarnation*, 45–70.

⁴⁶ Michel Henry, *The Essence of Manifestation*, trans. Girard Etzkorn (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 462–470. Lih. Henry, *Incarnation*, 39–44.

⁴⁷ Henry, *The Essence of Manifestation*, 462–475. Henry, *Incarnation*, 39–45.

⁴⁸ Henry, *Incarnation*, 39–45; Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium* (1963), §§7, 14.

tubuh yang diam, tetapi dari dalam terdapat kepenuhan makna yang hidup. Contoh-contoh ini menegaskan tesis Henry bahwa tubuh bukan sekadar realitas biologis atau fenomena yang dapat diamati, melainkan *locus* tempat kehidupan dialami secara imanen dan karenanya menjadi dasar bagi setiap kemungkinan pengalaman religius.⁴⁹

Dengan demikian, apa yang tampak secara visual justru menutupi kedalaman pengalaman tubuh sebagai subjek yang menghayati diri. Perspektif ini memberi landasan fenomenologis yang sangat kaya untuk menilai keaslian pengalaman religius, sebab pengalaman iman yang sejati tidak terletak pada pengetahuan konseptual atau pada citra eksternal, tetapi pada perjumpaan batiniah yang dialami melalui tubuh hidup.

Jika pemikiran Michel Henry dibaca dalam dialog dengan teologi liturgi Katolik, terlihat suatu korespondensi yang signifikan mengenai sentralitas kehidupan yang dialami dalam tubuh. Bagi Henry, kehidupan tidak pertama-tama hadir sebagai sesuatu yang dipertontonkan, melainkan sebagai realitas yang mengafeksi dirinya sendiri; karena itu, setiap tindakan religius yang autentik selalu berakar pada partisipasi hidup, bukan sekadar representasi.⁵⁰ Perspektif ini membantu menafsirkan liturgi bukan sebagai rangkaian bentuk eksternal, tetapi sebagai peristiwa kehidupan yang dialami oleh tubuh yang merasa.

Sacrosanctum Concilium menegaskan bahwa liturgi merupakan pelaksanaan imamat Kristus di mana seluruh tubuh Gereja mengambil bagian secara sadar dan aktif.⁵¹ Partisipasi ini bersifat simbolis sekaligus material, menuntut keterlibatan inderawi dan kebertubuhan umat. Ketika umat berdiri sebagai tanda kesiapsediaan, berlutut dalam sikap adorasi, saling memberi salam damai, atau maju menerima Ekaristi, yang terjadi bukan sekadar komunikasi simbol, melainkan tindakan tubuh yang menghayati misteri keselamatan. Gestur-gestur tersebut memperlihatkan bahwa iman liturgis bukan pengalaman yang diamati dari kejauhan, tetapi kehidupan yang dijalani.

Dalam horizon fenomenologi Henry, dinamika ini dapat dipahami sebagai bentuk “kehidupan liturgis,” yakni kehidupan yang merayakan dirinya sendiri dalam keterlibatan afektif. Henry bahkan melihat Kekristenan sebagai pewahyuan Kehidupan ilahi yang memberi diri dan memungkinkan manusia untuk hidup dari kehidupan itu; dengan demikian, tindakan religius bukan tambahan eksternal bagi hidup, tetapi partisipasi dalam Kehidupan yang lebih asal.⁵² Dari sudut ini, liturgi dapat dibaca

⁴⁹ Henry, *Incarnation*, 39–55. Lih. Michel Henry, *I Am the Truth, : Toward a Philosophy of Christianity*, trans. Susan Emanuel (Stanford, CA: Stanford University Press, 2003), 21–30.

⁵⁰ Henry, *The Essence of Manifestation*, 462–480. Henry, *I Am the Truth*, 18–25.

⁵¹ Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium* (1963), §§7, 14.

⁵² Henry, *I Am the Truth*, 1–5, 39–44.

sebagai “liturgi kehidupan”: ruang di mana kehidupan tak terlihat menjadi nyata melalui tubuh yang merasakan rahmat.

Konsekuensinya, jika tubuh disingkirkan atau digantikan oleh citra semata, maka liturgi berisiko kehilangan modalitas penyingkapannya yang paling mendasar. Yang tersisa hanyalah tampilan ritual tanpa intensitas afektif perayaan yang terlihat, tetapi tidak sungguh dialami. Kritik Henry terhadap dominasi representasi membantu mengingatkan bahwa misteri liturgi menuntut lebih dari visibilitas; ia menuntut kehidupan yang berpartisipasi dari dalam.⁵³

Paus Fransiskus, dalam *Desiderio Desideravi*, menegaskan kembali dimensi inkarnasional liturgi ini dengan sangat kuat.⁵⁴ Ia mengingatkan bahwa liturgi tidak dapat direduksi menjadi pengalaman mental, virtual, apalagi sekadar tontonan. Liturgi adalah perjumpaan yang melibatkan seluruh diri, termasuk tubuh yang hadir, merasakan, dan bertindak. Kehadiran sakramental Kristus bukanlah representasi simbolik belaka; ia adalah kehadiran real yang membutuhkan respons embodied dari umat beriman. Pandangan ini sejalan dengan kritik Henry terhadap representasi: apa yang hanya ditampilkan melalui citra tidak dapat menggantikan pengalaman yang hidup dari dalam.⁵⁵

Pemikiran Joseph Ratzinger dan Aidan Kavanagh memberi penguatan tambahan terhadap tesis ini. Ratzinger menekankan bahwa liturgi memiliki karakter performatif: ia adalah tindakan nyata Gereja dan bukan semata narasi atau informasi religius.⁵⁶ Tindakan ini berlangsung melalui unsur material seperti roti, anggur, air, minyak, asap dupa, serta melalui ruang dan ritme ritual. Kavanagh bahkan lebih eksplisit: liturgi adalah *ritual doing*, sebuah praktik tubuh yang tidak dapat dialihkan ke media representasional tanpa kehilangan hakikatnya.⁵⁷ Dengan demikian, seluruh tradisi teologi liturgi menegaskan bahwa tubuh bukan aksesori, melainkan unsur konstitutif dalam liturgi.⁵⁸

Ketika konsep inkarnasi Henry disintesis dengan seluruh tradisi ini, muncul sebuah kesimpulan yang tak terhindarkan.⁵⁹ Liturgi menuntut kehadiran tubuh sebagai modalitas dasar pengalaman iman.⁶⁰ Representasi digital, betapa pun canggihnya, tidak dapat mengantarkan umat pada pengalaman afektif-embodied yang menjadi syarat perjumpaan sakramental.⁶¹ Ketika liturgi direduksi menjadi tayangan, ia berubah dari

⁵³ Henry, *La barbarie*, 23–35. Henry, *Incarnation*, 39–55.

⁵⁴ Pope Francis, *Desiderio Desideravi* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2022), §§ 21–25.

⁵⁵ Henry, *I Am the Truth*, 65–90.

⁵⁶ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000), 25–38.

⁵⁷ Aidan Kavanagh, *On Liturgical Theology* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992), 35–50.

⁵⁸ Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium*, §7.

⁵⁹ Henry, *Incarnation*, 1–30.

⁶⁰ Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium*, §§7, 14.

⁶¹ Henry, *Barbarism*, 27–45.

tindakan menjadi tontonan, dari pengalaman hidup menjadi objek visual.⁶² Di sinilah letak kontribusi orisinal penelitian ini: ia menegaskan bahwa batas digitalisasi liturgi bukanlah persoalan preferensi pastoral atau regulasi eksternal, tetapi persoalan ontologis yang menyentuh inti struktur inkarnasional iman.⁶³ Tanpa tubuh, liturgi kehilangan titik kontak dengan kehidupan yang dihayati secara batiniah; ia berubah menjadi representasi kosong yang tidak mampu menghadirkan misteri yang hendak dirayakannya.⁶⁴

Teknologi Representasional dan Batas Liturgi: Sintesis Kritis atas Temuan

Perkembangan teknologi digital pascapandemi COVID-19 telah mengubah cara umat mengakses dan berhubungan dengan liturgi. Lonjakan partisipasi melalui siaran langsung dan platform digital menegaskan bahwa teknologi memiliki potensi besar sebagai sarana penyampaian informasi dan sebagai alat pastoral dalam situasi darurat⁶⁵. Namun, konsistensi temuan literatur menunjukkan bahwa peningkatan akses tidak berbanding lurus dengan kedalaman pengalaman liturgis. Kehadiran umat beriman di ruang virtual bersifat kognitif dan visual: mereka mengetahui bahwa ritus berlangsung, tetapi tidak sungguh-sungguh terlibat dalam dinamika performatif yang menandai liturgi sebagai tindakan simbolik Gereja.⁶⁶ Yang terjadi adalah sebuah bentuk “kehadiran tanpa partisipasi”, di mana umat melihat liturgi, tetapi tidak mengalami liturgi sebagai tindakan tubuh bersama Gereja.

Ketika temuan empiris ini dibaca melalui fenomenologi kehidupan Michel Henry, terlihat bagaimana mediasi digital berpotensi menggeser mode pengalaman dari autoafeksi menuju dominasi visibilitas. Dalam autoafeksi, subjek mengalami dirinya dari dalam melalui afeksi yang hidup seperti rasa sakit yang langsung dirasakan tanpa membutuhkan konfirmasi visual, atau tangisan dalam doa pribadi yang lebih merupakan peristiwa batin daripada sekadar ekspresi yang tampak.⁶⁷ Pengalaman serupa juga hadir ketika seseorang menyambut Ekaristi dengan rasa gentar atau syukur yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh pengamatan eksternal, yang menentukan justru keterlibatan interior tempat kehidupan dialami secara imanen.⁶⁸

Sebaliknya, teknologi representasional cenderung menempatkan subjek pada posisi observasional. Seseorang yang mengikuti liturgi melalui layar, misalnya, dapat melihat altar, mendengar doa, bahkan merespons secara verbal, tetapi keterlibatan tubuh

⁶² Hutchings, “Digital Liturgies,” 45–48.

⁶³ Pope Francis, *Desiderio Desideravi*, §§ 21–24.

⁶⁴ Henry, *I Am the Truth*, 63–90.

⁶⁵ Wagner, “Real Presence in Digital Worship?” 1247–1272.

⁶⁶ Johan Meylahn, “Digital Embodiment and the Loss of Presence in Online Worship,” *HTS Teologiese Studies* 77, no. 2 (2021): 1–8.

⁶⁷ Henry, *The Essence of Manifestation*, 462–475. Henry, *Incarnation*, 39–45.

⁶⁸ Henry, *Incarnation*. Second Vatican Council, *Sacrosanctum Concilium* (1963), §§7, 48.

berdiri bersama jemaat, merasakan keheningan ruang sakral, atau bergerak dalam ritme ritual tidak sepenuhnya terjadi. Pengalaman iman berisiko bergeser dari partisipasi yang dihayati menjadi peristiwa yang disaksikan. Dalam istilah Henry, pusat pengalaman bergerak dari interioritas menuju dunia tampakan, tempat kehidupan mudah direduksi menjadi representasi.⁶⁹

Dalam konteks religius, pergeseran ini membuka kemungkinan munculnya apa yang dapat disebut sebagai “barbarisme religius”: suatu kondisi ketika pengalaman iman kehilangan kedalaman afektifnya dan perlahan berubah menjadi konsumsi visual terhadap simbol-simbol yang terlepas dari tubuh serta jaringan relasi konkret yang menopangnya. Henry menggunakan istilah “barbarisme” untuk menggambarkan situasi kultural di mana sensibilitas terhadap kehidupan interior melemah karena dominasi objektivasi teknologi.⁷⁰ Jika kecenderungan ini tidak dikritisi, praktik religius berisiko tetap terlihat hidup secara visual, namun menipis sebagai pengalaman yang sungguh dialami dari dalam.

Penegasan Gereja bahwa liturgi daring tidak dapat dianggap sebagai liturgi dalam arti teologis semakin memperkuat analisis ini⁷¹. Liturgi merupakan perjumpaan sakramental yang menuntut kehadiran tubuh, keterlibatan simbol material, ruang konkret, dan tindakan komunitas, karena di dalamnya kehidupan iman tidak hanya dipahami, tetapi dialami. Dalam terang pemikiran Michel Henry, Kekristenan sendiri berakar pada pewahyuan Kehidupan ilahi yang memberi diri dan hanya dapat diterima oleh manusia sebagai pengalaman yang hidup, bukan sekadar sebagai objek pengetahuan atau tontonan.⁷²

Struktur ini tampak dalam pengalaman-pengalaman yang sederhana namun menentukan. Ketika seorang beriman berlutut dalam adorasi, misalnya, yang terjadi bukan hanya perubahan posisi tubuh, tetapi juga keterbukaan afektif di mana kehidupan menyentuh dirinya sendiri. Saat umat maju menerima Ekaristi, peristiwa itu tidak berhenti pada gestur lahiriah; ia menjadi pengalaman interior rasa gentar, syukur, atau kerinduan yang hanya dapat dialami dari dalam. Henry menegaskan bahwa kebenaran Kristen tidak pertama-tama tampak di hadapan pandangan, melainkan dialami sebagai kehidupan yang mengafeksi dirinya dalam kedalaman subjek.⁷³

Bahkan praktik paling hening seperti doa bersama dalam satu ruang memperlihatkan realitas yang sama: kehadiran fisik umat menciptakan medan afektif yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh representasi. Kehidupan, menurut Henry, selalu memanifestasikan dirinya dalam immanensi daging (*flesh*), yakni tubuh yang

⁶⁹ Henry, *La barbarie*, 23–35. Henry, *The Essence of Manifestation*, 462–480.

⁷⁰ Henry, *Barbarism*, 1–15.

⁷¹ Pope Francis, *Desiderio Desideravi*, §19.

⁷² Henry, *I Am the Truth*, 1–6, 21–30.

⁷³ Henry, *I Am the Truth*, 18–25, 39–44.

hidup dan merasakan dirinya sendiri.⁷⁴ Karena itu, liturgi tidak dapat direduksi menjadi rangkaian simbol yang diamati; ia adalah peristiwa kehidupan di mana tubuh mengambil bagian dalam Kehidupan yang lebih asal. Tanpa kehadiran yang demikian, liturgi berisiko tetap terlihat berlangsung, namun kehilangan intensitas pengalaman yang menjadi jantungnya.

Semua ini bukan komponen tambahan, melainkan unsur konstitutif dari tindakan liturgis. Mengubahnya menjadi tayangan digital berarti memindahkan liturgi dari ranah kebertubuhan ke ranah representasional, yang secara ontologis tidak sebanding. Dengan kata lain, masalahnya bukan terletak pada kualitas teknologi, tetapi pada sifat dasar liturgi itu sendiri yang menuntut kehadiran nyata, performatif, dan material.

Sintesis kritis dari seluruh temuan menunjukkan empat implikasi utama yang harus diperhatikan. Pertama, digitalisasi mengubah struktur ontologis pengalaman iman, karena ia menggantikan pengalaman hidup dari dalam dengan pengalaman representasional dari luar. Kedua, pengalaman digital tidak dapat menggantikan embodied liturgy tanpa menyebabkan distorsi teologis yang mendalam. Ketiga, fenomenologi Henry menyediakan perangkat analisis yang sangat presisi untuk menilai batas-batas ontologis mediasi digital dalam liturgi, sehingga memberikan landasan filosofis yang kuat bagi teologi liturgi kontemporer.⁷⁵ Keempat, pendidikan keagamaan Katolik perlu membentuk umat agar mampu menggunakan teknologi secara kritis sebagai sarana bantu, bukan sebagai locus pengalaman iman.

Dengan demikian, teknologi dapat berperan secara positif hanya jika digunakan dalam kerangka inkarnasional iman Kristiani, yang menempatkan tubuh, afeksi, dan komunitas sebagai pusat pengalaman religius. Umat perlu dibantu untuk menyadari bahwa representasi digital bersifat terbatas dan tidak dapat menggantikan kehadiran sakramental yang dialami secara embodied, sehingga literasi digital teologis menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan Gereja masa kini⁷⁶.

KESIMPULAN

Digitalisasi pengalaman iman tidak dapat dipahami semata-mata sebagai inovasi pastoral, melainkan sebagai transformasi ontologis yang memengaruhi struktur terdalam pengalaman religius. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan cara umat mengakses ritual atau menerima pewartaan, tetapi juga menyentuh cara subyek mengalami dirinya, Tuhan, dan komunitasnya. Barbarisme digital bukanlah sekadar degradasi moral atau sosial, melainkan kondisi ketika kehidupan interior kehilangan dirinya akibat dominasi representasi teknis yang bekerja melalui layar, algoritma, dan

⁷⁴ Henry, *Incarnation*, 39–55. Lih. Henry, *I Am the Truth*, 21–30.

⁷⁵ Henry, *Barbarism*, 55–75.

⁷⁶ Daniella Zsupan-Jerome, "Digital Culture and Sacramental Life: A Theological Appraisal Post-Pandemic," *Worship* 96, no. 2 (2022): 122–140.

citra yang tak henti-hentinya menggantikan pengalaman hidup yang konkret.⁷⁷ Representasi tersebut menggeser afeksi dan kehadiran nyata menjadi bentuk-bentuk visual yang dapat dikonsumsi secara cepat, sehingga pengalaman religius berubah dari perjumpaan yang dialami dari dalam menjadi obyek tontonan yang berada di luar subjek.⁷⁸

Inkarnasi menegaskan bahwa kehadiran Allah mengambil rupa tubuh manusia yang dapat merasakan, menderita, dan mencintai.⁷⁹ Prinsip inkarnasional ini menjadikan tubuh sebagai medium teologis. Namun, ketika liturgi dialihkan sepenuhnya ke ranah digital, unsur-unsur ini tidak hanya berkurang secara gradual, tetapi juga berpindah dari struktur pengalaman iman itu sendiri.⁸⁰ Kehadiran Kristus dalam liturgi bukanlah representasi, melainkan kehadiran yang dihadirkan secara sakramental melalui tanda-tanda material yang hidup dalam tubuh umat seperti berdiri, duduk, berlutut, bernyanyi, dan lain sebagainya. Semuanya ini membentuk habitus iman umat dalam berliturgi. Namun, digitalisasi menghilangkan dimensi performatif ini dan menggantikannya dengan observasi, sehingga menggeser liturgi dari tindakan partisipatif menjadi pengalaman konsumtif.⁸¹ Pergeseran ini adalah wujud jelas barbarisme karena memutus hubungan antara pengalaman interior dan kehidupan yang mengalir dari tubuh.⁸²

Dengan demikian, digitalisasi hanya dapat ditempatkan sebagai bantuan pastoral, bukan sebagai *locus* pengalaman liturgis.⁸³ Kehadirannya mungkin diperlukan dalam situasi darurat atau sebagai sarana pendukung katekese, tetapi tidak dapat mengambil alih tempat liturgi yang hakikatnya inkarnasional dan embodied. Pendidikan Keagamaan Katolik perlu berakar pada pemahaman mendalam mengenai tubuh dan afeksi sebagai pusat pengalaman iman, agar umat tidak terjebak dalam pola spiritualitas visual yang dangkal, melainkan kembali pada perjumpaan konkret yang membentuk kehidupan rohani secara utuh.⁸⁴ Oleh karena itu, Gereja harus membaca digitalisasi secara kritis dan kreatif, tanpa kehilangan orientasi fundamentalnya: iman sebagai kehidupan yang dialami, bukan sekadar ditampilkan.

BIBLIOGRAPHY

Campbell, Heidi A. "Religion in the Digital Age: A Review of Key Themes." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 1–22.

⁷⁷ Henry, *Barbarism*, 1–12; 27–45.

⁷⁸ Henry, *The Essence of Manifestation*, 210–250.

⁷⁹ Vatican, *Catechism of the Catholic Church*, §§461–463.

⁸⁰ Hutchings, "Digital Liturgies," 38–52.

⁸¹ Wagner, "Real Presence in Digital Worship?" 1247–1272.

⁸² Henry, *Barbarism*, 1–12; 27–45. Hendry, *Incarnation*, 45–70.

⁸³ Pope Francis, *Desiderio Desideravi*, §19.

⁸⁴ Henry, *Incarnation*, 45–70.

- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 2nd ed. New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>.
- Carelli, Filippo. "Michel Henry's Notion of Bodily-Ownness in the Context of the Ecological Crisis." *Journal of the British Society for Phenomenology* 53, no. 3 (2022): 284–299. <https://doi.org/10.1080/00071773.2022.2035674>.
- Francis. *Desiderio Desideravi*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2022.
- Gschwandtner, Christina M. "Affectivity, Incarnation, and Life: Reading Michel Henry Theologically." *Modern Theology* 37, no. 4 (2021): 653–671. <https://doi.org/10.1111/moth.12625>.
- Hanson, Jeffrey. "Working in Time: From Barbarism to Repetition." *Journal of French and Francophone Philosophy* 29, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.5195/jffp.2021.960>.
- Henry, Michel. *Barbarism*. Translated by Scott Davidson. London: Continuum, 2012. Originally published as *La barbarie* (Paris: Grasset, 1987).
- Henry, Michel. *I Am the Truth: Toward a Philosophy of Christianity*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2003.
- Henry, Michel. *Incarnation: A Philosophy of Flesh*. Translated by Karl Hefty. Evanston, IL: Northwestern University Press, 2015.
- Henry, Michel. *The Essence of Manifestation*. Translated by Girard Etzkorn. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1973.
- Hutchings, Tim. "Digital Liturgies: Live-streaming, Mediation, and the Challenge of Embodiment." *Studies in Christian Ethics* 34, no. 1 (2021): 38–52.
- Kavanagh, Aidan. *On Liturgical Theology*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- Lövheim, Mia. "Religious Identity and Digital Media: A Theoretical Exploration." *Information, Communication & Society* 22, no. 8 (2019): 1131–1146.
- Meylahn, Johan. "Digital Embodiment and the Loss of Presence in Online Worship." *HTS Teologiese Studies* 77, no. 2 (2021): 1–8.
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of the Liturgy*. San Francisco: Ignatius Press, 2000.
- Reid, Felicity. "The Crisis of Presence in Virtual Worship: A Phenomenological Perspective." *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 3 (2020): 255–272.
- Rossi, Marco. "Barbarism and Social Media: Michel Henry and the Eclipse of Interior Life." *Philosophy & Social Criticism* 48, no. 9 (2022): 1123–1140. <https://doi.org/10.1177/01914537221084211>.
- Second Vatican Council. *Dei Verbum*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1965.
- Second Vatican Council. *Sacrosanctum Concilium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1963.
- Vatican. *Catechism of the Catholic Church*. 2nd ed. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997.
- Wagner, Rachel. "Real Presence in Digital Worship? Reconsidering Mediation and Participation." *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 4 (2021): 1247–1272.

Wyatt, R. John. "Technology, Embodiment, and the Vulnerable Self." *Theology* 123, no. 6 (2020): 401–409.

Zsupan-Jerome, Daniella. "Digital Culture and Sacramental Life: A Theological Appraisal Post-Pandemic." *Worship* 96, no. 2 (2022): 122–140.